



MANAJEMEN KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Muhammad Alawilhuda¹⁾

¹⁾Pascasarjana UIN Palangka Raya, Indonesia

Email: Muhammadalawilhuda.pasca2410130409@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak: Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal mengelola keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, keberagaman ini tidak hanya hadir sebagai latar belakang peserta didik, tetapi juga dalam nilai-nilai yang dianut oleh seluruh komponen pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang efektif dalam mengelola komunikasi dan negosiasi agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran manajemen komunikasi dan negosiasi dalam pendidikan Islam multikultural, dengan pendekatan studi pustaka yang mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi multikultural yang efektif mensyaratkan adanya keterbukaan, empati, kesadaran budaya, dan kemampuan adaptasi dalam berinteraksi antarpihak yang berasal dari latar belakang berbeda. Hambatan seperti prasangka, stereotip, etnosentrisme, dan perbedaan persepsi sering kali menjadi penghalang dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, negosiasi menjadi keterampilan kunci untuk menjembatani perbedaan dan mencapai kesepakatan yang adil. Dalam pendidikan Islam, manajemen negosiasi berbasis prinsip keadilan, kesetaraan, kepentingan bersama, dan pendekatan win-win menjadi penting untuk merancang kebijakan dan interaksi yang inklusif. Lebih lanjut, artikel ini menekankan pentingnya kompetensi manajerial bagi pemimpin pendidikan Islam sebagai fasilitator dialog lintas budaya dan agen perubahan dalam menciptakan ruang pendidikan yang responsif terhadap keragaman. Dengan mengedepankan manajemen komunikasi dan negosiasi yang efektif, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter sosial yang toleran, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat global yang pluralistik.

Kata Kunci: *Manajemen Komunikasi, Negosiasi, Pendidikan Islam, Multikultural.*

Abstract: Indonesia, as a multicultural country, faces significant challenges in the field of education, particularly in managing cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity. In the context of Islamic education, this diversity is not only reflected in the backgrounds of students but also in the values upheld by all educational stakeholders. Therefore, effective managerial strategies are needed to manage communication and negotiation processes to create an inclusive, harmonious, and equitable learning environment. This article aims to comprehensively examine the role of communication and negotiation management in multicultural Islamic education through a literature review approach that analyzes various relevant scholarly works. The findings reveal that effective multicultural communication requires openness, empathy, cultural awareness, and adaptability in interactions among individuals from diverse backgrounds. Barriers such as prejudice, stereotypes, ethnocentrism, and perceptual differences often hinder communication processes. Thus, negotiation becomes a key skill to bridge differences and reach fair agreements. In Islamic education, negotiation management based on the principles of justice, equality, mutual interest, and a win-win approach is essential for formulating inclusive policies and fostering constructive interactions. Furthermore, this article highlights the importance of managerial competence for Islamic education leaders as facilitators of intercultural dialogue and agents of change in creating educational spaces responsive to diversity. By emphasizing effective communication and negotiation management, Islamic educational institutions are expected to serve not only as centers of academic learning

but also as platforms for nurturing social character that is tolerant, open-minded, and prepared to live in a pluralistic global society.

Keywords: *Communication Management, Negotiation, Islamic Education, Multiculturalism.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, bahasa, etnis, dan agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang majemuk dan pluralistik. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut hadir dalam bentuk latar belakang siswa yang berbeda-beda baik secara sosial, budaya, ekonomi, maupun agama. Kondisi ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai miniatur masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memiliki strategi yang tepat dalam mengelola keberagaman ini agar tidak menimbulkan konflik, diskriminasi, atau eksklusivitas yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan integrasi sosial peserta didik.¹

Salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya mengakui adanya keberagaman, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural menuntut kemampuan komunikasi yang terbuka, empatik, dan sensitif terhadap latar belakang peserta didik yang berbeda. Oleh sebab itu, manajemen komunikasi menjadi aspek yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.²

Manajemen komunikasi dalam pendidikan multikultural mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap proses pertukaran informasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Komunikasi yang baik dan terstruktur dapat meminimalisasi kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan budaya. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola komunikasi dapat memperbesar potensi konflik dan menciptakan ketegangan antarindividu atau kelompok di lingkungan pendidikan.³

Selain komunikasi, negosiasi juga menjadi keterampilan penting dalam pendidikan multikultural. Negosiasi dibutuhkan ketika terjadi perbedaan pandangan, nilai, atau kepentingan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, negosiasi bukan hanya sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan dan kompromi yang adil bagi semua pihak. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya harus memiliki kemampuan bernegosiasi untuk menjembatani perbedaan dan merancang kebijakan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik.⁴

Lebih jauh lagi, manajemen komunikasi dan negosiasi dalam pendidikan multikultural tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga dalam kebijakan sekolah secara keseluruhan. Mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tata kelola sekolah, semua perlu mencerminkan semangat inklusivitas dan dialog lintas budaya. Manajemen yang responsif terhadap keragaman akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga manusiawi dan berkeadilan sosial.

¹Tarrapa, Setrianto. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." *Kurios* 7 (2) (2021): 392–403.

²Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, and Kalip Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 2024

³Wikansari, Rinandita, S E Sri Mulyono, Ketut Tanti Kustina, Joelianti Dwi Supraptiningsih, S T Wendy Liana, Devy Sofyanty, Kartini Maharani Abdul, S IP, S Pd Khasanah, and M Kom. *Manajemen Konflik*. Cendikia Mulia Mandiri. 2022.

⁴Rambe, Khoirunnisa Fadila, and Candra Wijaya. "KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DI SMA SWASTA BUDYSATRYA MEDAN." *Research and Development Journal of Education* 11 (1) (2025): 551–60.

Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi seperti sekarang, tantangan dalam mengelola komunikasi dan negosiasi di lingkungan pendidikan multikultural semakin kompleks. Perbedaan persepsi, stereotip, hingga diskriminasi berbasis identitas bisa muncul jika tidak ditangani dengan bijak. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi manajerial yang mampu menyatukan perbedaan tanpa menghapus identitas masing-masing individu. Pemimpin pendidikan harus mampu menjadi fasilitator dialog, mediator konflik, serta agen perubahan yang mengusung nilai-nilai keberagaman dalam praktik pendidikan.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana manajemen komunikasi dan negosiasi dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan multikultural. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi pada penghormatan terhadap keragaman.⁶

B. Metode

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan manajemen komunikasi, negosiasi, dan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman teoretis dan konseptual yang mendalam mengenai topik yang dibahas.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Manajemen Komunikasi Multikultural

*Komunikasi atau communications dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama", communico, communicatio, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.*⁷

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.⁸

sedangkan menurut Onung Uchana, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media.⁹

Sebelum membahas lebih lanjut tentang multikultural, perlu kiranya untuk dijelaskan tentang pengertian kebudayaan, karena penekanan dari pembahasan ini terletak pada sejauh mana kita mengertikan tentang kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, membahas multicultural tidak

Pribadi, Imam, Hadi Pajarianto, Nasriandi Nasriandi, Arman Bin Anuar, and Nur Saqinah Galugu. Penguatan Iklim⁵ Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education. Penerbit Widina. 2024.

⁶ Fazira, Widya, Wilda Afriani Batubara, and Anwar Saputra Siregar. "INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: STRATEGI MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF DAN TOLERAN." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4 (3) (2024): 186–203.

⁷Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *DAWUH: Islamic Communication Journal* 1 (1) (2020): 1–8.

⁸ Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1) (2020): 125–38.

⁹ Rosi, Bahrur. "Literasi Komunikasi Multikultural Sebagai Legal Maxims Ukhuwah Wathoniyah." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1) (2020): 13–33.

boleh tidak harus disandingkan dengan pembahasan tentang pengertian kebudayaan, karena dari pengertian kebudayaan itu akan melahirkan pemahaman tentang multikultural.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddahyah”, yaitu bentuk jamak dari buddi yang artinya budi dan akal. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian Kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yang berarti daya dari budi. Sedangkan dalam bahasa Belanda kata “budaya“ disebut dengan cultuur atau Culture (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin “colere“ berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam.¹⁰

Menurut Edward B. Taylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu.¹¹

Menurut M. Jacobs dan B. J. Stern mengatakan bahwa kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial yang diperoleh melalui usaha belajar sehingga individu secara personal yang menjadi penentu dalam proses kebudayaan selanjutnya.¹²

Berbeda dengan beberapa ahli di atas dalam mengejawantahkan suatu kebudayaan. Bounded mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.¹³ Sedangkan menurut Stewart L. Tubbs, kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹⁴

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan multikultur adalah keragaman dan perpaduan dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda dalam suatu lingkungan

¹⁰ Muhammad, Suhardi, and Astriyani Papuangan. “Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate Propinsi Maluku Utara Acculturing Local Culture with Internal Islamic Culture The Tradition of Oho Dina in Jambula Sub-District, Ternate Island.” *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1 (2) (2023).

¹¹ Muslimah, Muslimah. “Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan.” *Bangun Rekaprima* 7 (2) (2021): 105–10.

¹² Mardiansyah, M. “Dialog Agama Dan Budaya Pada Tradisi Betetulak Di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.” UIN Mataram. 2021

¹³ Susanti, Eka, Yummy Jumiati Marsa, and Henni Endayani. *Sosiologi Pendidikan*. 2022

¹⁴ Dewi, Anis Fitriana, Masniah Ningsih, and Fatihatul Lailiyah. “BUDAYA BARAT SEBAGAI SARANA INTERAKSI PADA VLOG BOY WILLIAM# DRINKSWITHBOY.” Universitas Islam Majapahit. 2020

yang sama dan menjadi penyebab terjadinya proses transaksi pengetahuan dan pengalaman diantara kebudayaan yang berbedabeda.¹⁵

Komunikasi multikultural adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi dari individu atau kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya lain sehingga melahirkan kultur baru atau subkultur. Dalam perjalanan waktu dan transpormasi multicultural ketika semua kultur yang berbedabeda menjalin suatu interaksi akan melahirkan kebudayaan atau kultur baru atau subkultur baru. Demikian seterusnya komunikasi dalam masyarakat multikultur akan terus berproses tanpa henti untuk menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif.¹⁶

Ada juga yang mendefinisikan komunikasi multicultural sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya atau komunikasi antar budaya, misal suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial.¹⁷ Definisi ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek perbedaan budaya, namun meskipun demikian adanya pemberian definisi seperti ini akan menambah pemahaman kita terkait dengan pengertian komunikasi multicultural itu sendiri.

Komunikasi multicultural pada akhirnya merupakan proses komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian dalam kehidupan dunia satu dengan dunia yang lain yang berbeda secara tidak beraturan tetapi hidup di wilayah budaya yang sama, sehingga pada tahap berikutnya terjadilah proses transformasi dan perubahan budaya secara terus menerus.¹⁸

2. Hubungan antara komunikasi dan kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.¹⁹ Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalahh timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya.²⁰

Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.²¹

¹⁵ Robby, Saputra. "UPAYA DA'I DALAM MEMBINA HARMONI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TANJUNG BARU KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA." UIN Raden Intan Lampung. 2025

¹⁶ Ratea, Tita Dewinta, Edi Santoso, Nana Sutikna, Agoeng Noegroho, Agus Ganjar Runtiko, S Bekt Istiyanto, and Barid Hardiyanto. "KOMUNIKASI MULTIKULTURAL KEHIDUPAN BERTETANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS." *Journal of Syntax Literate* 8 (1) (2023).

¹⁷ Anwar, Muhammad Rofiq. "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 Di MAN 3 Sleman (Upaya Meningkatkan Mutu Guru Mata Pelajaran PAI)." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1) (2020): 33–41.

¹⁸ Siregar, Rizqi Aziz. 2024. "Lintas Komunikasi Multikultural Dalam Mempertahankan Nilai Kebudayaan." *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 4 (3) (2024): 78–81.

¹⁹ Fajrie, Mahfudlah, Wahyu Indah Wulandari, Childa Fauzia, Afis Nur Mufida, and Dwi Agung Nugroho Arianto. "Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4 (2) (2022): 194–202.

²⁰ Afifa, Qonita, Junedi Singarimbu, and Ridwan Nasution. "Pola Komunikasi Antara Etnis Jawa Dan Batak Di Lingkungan Vi Kelurahan Pangkalan Mansyur." *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL* 19 (1) (2022): 621–30.

²¹ Rahayu, Hilda Sri, Umban Adi Jaya, Zeffanya Radhael Wijaya, Ce Gunawan, and Farhan Hamdalah. "Kajian Budaya Dalam Keberagaman Pada Komunikasi Antarabudaya Pada Siswa SMA MARDI YUANA KOTA SUKABUMI." *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2) (2024): 143–57.

Bahkan, komunikasi yang efektif tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan sulit, akan tetapi karena komunikasi tidak sempurna.²² Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima.

3. Hambatan komunikasi multikultural

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi multicultural adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.

Adapun hambatan-hambatan akan terlaksananya transformasi multikultural²³ dicirikan sebagai berikut:

- a) Fisik (Physical). Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b) Budaya (Cultural). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c) Persepsi (Perceptual). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi (sudut pandang) yang berbeda-beda mengenai suatu hal sehingga setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda untuk mengartika sesuatu.
- d) Motivasi (Motivational). Habatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tidak mau menerimanya.
- e) Pengalaman (Experiential). Suatu jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sma sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f) Emosi (Emotional). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g) Bahasa (Linguistic). Hambatan komunikasi akan terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receive) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h) Non-Verbal. Komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Ekspresi wajah cukup menentukan ketika orang mau berbicara dengan orang lain.
- i) Ketika seseorang sedang dalam keadaan marah maka ekspresi akan menghalangi orang lain berbicara kepadanya.

²² Ginting, Rahmanita, Eli Purwati, Nugraheni Arumsari, Natalia Sari Pujiastuti, Devy Putri Kussanti, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah, Ita Suryani, Prita Suci Nurcandrani, and Aditya Wardhana. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania. 2021.

²³ Harahap, Hilda Rahmadani. "Komunikasi Antar Budaya Etnik Tamil, Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2020.

j) Kompetisi (Competition). Hambatan terjadi ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengar. Seseorang yang sedang bermain catur sambil menerima telepon maka pemain catur dalam mendengarkan pesan dari penelfon tidak akan maksimal. Selain itu, masih ada tiga penyebab yang mengakibatkan transformasi multikultural terhalangi²⁴, yaitu:

- a) Prasangka. Sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan lewat perasaan. Sikap yang cenderung negative atas suatu kelompok tertentu dengan tanpa alasan dan pengetahuan atas sesuatu sebelumnya. Prasangka juga terkadang digunakan mengevaluasi sesuatu tanpa adanya argument atau informasi yang masuk. Efeknya adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran, misalnya mengkambinghitamkan sasaran melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.
- b) Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negative (bahasa Jawa salah kaprah). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengang “gertak Semarang” (menggertak), dan bagi orang Solo distereotipkan “amuk Solo” (sombong) dan stereotip bagi orang Yogja, “gelembuk Yogja” (merayu).²⁵

Sedangkan menurut Suparlan stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis dan kepribadian. 83 Stereotip juga bisa diartikan sebagai sebuah image atau sikap prasangka dari orang-orang atau pada kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi dan pengalaman, melainkan didasarkan pada pendapat-pendapat sebelumnya.

Stereotip dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok memiliki interpretasi berdasarkan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pen-stereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan dengan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.²⁶

4. Efektivitas komunikasi multikultural

Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan hambatan dalam komunikasi multicultural, antara lain adalah dengan memahami keunikan tiap-tiap individu dan mengembangkan kompetensi antar budaya demi mencapai komunikasi antar budaya yang efektif. Jandt mengidentifikasi empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antar budaya, yaitu kekuatan personal, kemampuan berkomunikasi, penyesuaian psikologi dan kesadaran berbudaya.²⁷

Secara sederhana dapat dipahami bahwa efektifitas komunikasi multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam berkomunikasi dengan berupaya meningkatkan kemampuan diri tentang pengetahuan budaya, psikologi dan apa saja yang berkaitan dengan status

²⁴ Turmudi, Endang. *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2021

²⁵ Nugraha, Yoga Awi Fitra, and Mulia Ardi Ardi. “PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Pendek *My Flag* “Merah Putih Vs Radikalisme).” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13 (1) (2022): 121–33.

²⁶ Rosi, Bahrur. “Literasi Komunikasi Multikultural Sebagai Legal Maxims Ukhuwah Wathoniyah.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1) (2020): 13–33.

²⁷ Sihabuddin, S I, M I Kom, and Lilik Hamidah. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Prenada Media. 2022

mitra komunikasinya yang memiliki perbedaan budaya. Disamping juga memperhatikan konteks komunikasinya secara umum, baik berupa ruang, nilai, norma dan status hubungan dengan mitra komunikasinya.

5. Manajemen Negosiasi Multikultural

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, manajemen negosiasi menjadi aspek penting untuk membangun kesepahaman dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman peserta didik, tenaga pendidik, serta masyarakat pendidikan yang memiliki latar belakang budaya, etnis, dan nilai yang berbeda-beda.

Negosiasi adalah proses dua arah yang melibatkan komunikasi, kompromi, dan pencapaian kesepakatan di antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan atau pandangan. Dalam pendidikan, negosiasi dapat terjadi antara guru dan siswa, antarsesama guru, antara pihak sekolah dan orang tua, serta antara sekolah dan masyarakat sekitar.

6. Prinsip-prinsip Manajemen Negosiasi

- a) Kepentingan Bersama (*Common Ground*) dalam setiap proses negosiasi, apalagi yang terjadi di lingkungan pendidikan multikultural, prinsip dasar yang sangat penting adalah mencari dan membangun kepentingan bersama. Ini berarti semua pihak yang terlibat dalam negosiasi berusaha mengidentifikasi tujuan atau nilai yang sama-sama mereka anggap penting, meskipun mereka datang dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda.
- b) Komunikasi Efektif dan Empati prinsip ini merupakan fondasi utama dalam setiap proses negosiasi, terlebih dalam konteks pendidikan multikultural, di mana perbedaan budaya, bahasa, ekspresi, dan nilai bisa memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan memahami maksud pihak lain. Tanpa komunikasi yang baik dan empati yang kuat, negosiasi sangat rentan gagal atau menimbulkan konflik yang lebih besar.
- c) Pendekatan *win-win* dalam manajemen negosiasi pendekatan win-win adalah strategi dalam negosiasi yang menekankan pada hasil yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini sangat penting karena menghindari dominasi satu kelompok budaya atas kelompok lain, dan sebaliknya mendorong solusi yang adil, setara, dan inklusif. *Win-win* berarti kedua belah pihak (atau lebih) yang bernegosiasi sama-sama mendapatkan keuntungan atau minimal merasa kebutuhan dan kepentingannya terpenuhi.

7. Fleksibilitas dan Adaptabilitas dalam Manajemen Negosiasi

Dalam proses negosiasi, terutama di lingkungan pendidikan yang multikultural, fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi prinsip penting untuk menjembatani perbedaan dan menghindari kebuntuan. Perbedaan nilai, cara berpikir, dan latar belakang budaya peserta didik maupun tenaga pendidik menuntut keterbukaan pikiran dan kemampuan menyesuaikan pendekatan agar negosiasi dapat berjalan efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi dan negosiasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya mengakui keberagaman budaya, agama, dan nilai, tetapi juga menuntut adanya keterampilan komunikasi yang terbuka, empatik, dan sensitif terhadap latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan multikultural memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang adil dan saling menghormati, sementara negosiasi berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menyelesaikan perbedaan pandangan dan

kepentingan secara damai. Dalam manajemen negosiasi, prinsip-prinsip seperti membangun kepentingan bersama, komunikasi empatik, pendekatan win-win, keadilan dan kesetaraan, serta fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi landasan utama untuk mewujudkan kesepakatan yang konstruktif dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan komunikasi dan negosiasi yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi ruang yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang toleran, terbuka, dan menghargai keragaman sebagai kekuatan bersama.

E. Daftar Kepustakaan

- Afifa, Qonita, Junedi Singarimbu, and Ridwan Nasution. "Pola Komunikasi Antara Etnis Jawa Dan Batak Di Lingkungan Vi Kelurahan Pangkalan Mansyur." *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL* 19 (1) (2022): 621–30.
- Aminullah, M Chairul, and Nikmah Suryandari. "STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (4) (2025).
- Anwar, Muhammad Rofiq. "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 Di MAN 3 Sleman (Upaya Meningkatkan Mutu Guru Mata Pelajaran PAI)." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1) (2020): 33–41.
- Dewi, Anis Fitriana, Masniah Ningsih, and Fatihatul Lailiyah. "BUDAYA BARAT SEBAGAI SARANA INTERAKSI PADA VLOG BOY WILLIAM# DRINKSWITHBOY." Universitas Islam Majapahit. 2020
- Fajrie, Mahfudlah, Wahyu Indah Wulandari, Childa Fauzia, Afis Nur Mufida, and Dwi Agung Nugroho Arianto. "Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4 (2) (2022): 194–202.
- Fazira, Widya, Wilda Afriani Batubara, and Anwar Saputra Siregar. "INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: STRATEGI MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF DAN TOLERAN." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4 (3) (2024): 186–203.
- Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. 2020. "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *DAWUH: Islamic Communication Journal* 1 (1) (2020): 1–8.
- Ginting, Rahmanita, Eli Purwati, Nugraheni Arumsari, Natalia Sari Pujiastuti, Devy Putri Kussanti, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah, Ita Suryani, Prita Suci Nurcandrani, and Aditya Wardhana. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania. 2021
- Harahap, Hilda Rahmadani. "Komunikasi Antar Budaya Etnik Tamil, Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2020.

- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, and Kalip Kalip. Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 2024.
- Mardyansyah, M. "Dialog Agama Dan Budaya Pada Tradisi Betetulak Di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur." UIN Mataram. 2021.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." Jurnal Ilmu Komunikasi 1 (1) (2020): 125–38.
- Muhammad, Suhardi, and Astriyani Papuangan. "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate Propinsi Maluku Utara Acculturing Local Culture with Internal Islamic Culture The Tradition of Oho Dina in Jambula Sub-District, Ternate Island." IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora 1 (2) (2023).
- Muslimah, Muslimah. "Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan." Bangun Rekaprima 7 (2) (2021): 105–10.
- Nugraha, Yoga Awi Fitra, and Mulia Ardi Ardi. "PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Pendek My Flag "Merah Putih Vs Radikalisme)." ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 13 (1) (2022): 121–33.
- Pribadi, Imam, Hadi Pajarianto, Nasriandi Nasriandi, Arman Bin Anuar, and Nur Saqinah Galugu. Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education. Penerbit Widina. 2024.
- Rahayu, Hilda Sri, Umban Adi Jaya, Zeffanya Radhael Wijaya, Ce Gunawan, and Farhan Hamdalah. "Kajian Budaya Dalam Keberagaman Pada Komunikasi Antarabudaya Pada Siswa SMA MARDI YUANA KOTA SUKABUMI." Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat 5 (2) (2024): 143–57.
- Rambe, Khoirunnisa Fadila, and Candra Wijaya. "KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DI SMA SWASTA BUDYSATRYA MEDAN." Research and Development Journal of Education 11 (1) (2025): 551–60.
- Ratea, Tita Dewinta, Edi Santoso, Nana Sutikna, Agoeng Noegroho, Agus Ganjar Runtiko, S Bakti Istiyanto, and Barid Hardiyanto. "KOMUNIKASI MULTIKULTURAL KEHIDUPAN BERTETANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS." Journal of Syntax Literate 8 (1) (2023).
- Robby, Saputra. "UPAYA DA'I DALAM MEMBINA HARMONI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TANJUNG BARU KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA." UIN Raden Intan Lampung. 2025.
- Rosi, Bahrur. "Literasi Komunikasi Multikultural Sebagai Legal Maxims Ukhuwah Wathoniyah." Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1 (1) (2020): 13–33.

- Sihabuddin, S I, M I Kom, and Lilik Hamidah. 2022. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Prenada Media. 2022.
- Siregar, Rizqi Aziz. 2024. "Lintas Komunikasi Multikultural Dalam Mempertahankan Nilai Kebudayaan." *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 4 (3) (2024): 78–81.
- Susanti, Eka, Yummy Jumiati Marsa, and Henni Endayani. "Sosiologi Pendidikan." 2022.
- Tarrapa, Setrianto. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." *Kurios* 7 (2) (2021): 392–403.
- Turmudi, Endang. *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2021.
- Wikansari, Rinandita, S E Sri Mulyono, Ketut Tanti Kustina, Joelianti Dwi Supraptiningsih, S T Wendy Liana, Devy Sofyanty, Kartini Maharani Abdul, S IP, S Pd Khasanah, and M Kom. *Manajemen Konflik*. Cendikia Mulia Mandiri. 2022.